

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Ali (2020), pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia dalam masyarakat.

Kata 'Aqidah' secara bahasa berarti ikatan, sangkutan, atau keyakinan. Sedangkan secara istilah, Aqidah adalah iman atau keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Adapun menurut istilah pengertian Aqidah sebagai berikut:

- a. Menurut Hasan Al-Banna, aqid (bentuk plural dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.
- b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan

oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. (Rahman, 2013, p.12).

Sementara itu, kata 'Akhlak' secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara istilah, Akhlak adalah kondisi jiwa yang menetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Aapun menurut istilah sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzibal-Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Hosaini, 2022, p.2-3).
- b. Menurut Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan.
- c. Ibrahim Anis, mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Arifin, 2020, p.6-7).

Berdasarkan pengertian aqidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

2. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak

Rubini. (2021) Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah meningkatkan ketaqwaan peserta didik terhadap Allah SWT. Artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara Indonesia yang baik. Selain itu, tujuan pembelajaran aqidah akhlak sebagai upaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Tujuan umum pendidikan aqidah akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Abdullah mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah.

Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Sedangkan tujuan khusus pelajaran aqidah akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Akhlak terpuji itu tidak hanya dalam arti saleh secara pribadi namun juga saleh secara sosial.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak terangkum dalam Keputusan Menteri Agama no 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan bahasa Arab pada madrasah. Berikut penjabaran ruang lingkup pembelajaran Aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah berdasarkan KMA 183 Tahun 2019:

- 1) Aspek Aqidah (Keimanan): meliputi pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip Aqidah Islam, keterkaitan Aqidah dengan akhlak, macam-macam tauhid seperti tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid asma wa sifat, dan lain-lain.
- 2) Aspek Akhlak Terpuji: meliputi masalah akhlak terpuji kepada Allah SWT, kepada Rasulullah SAW, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada teman atau sahabat, kepada masyarakat, kepada lingkungan (*flora, fauna*, dan lain-lain), dan kepada bangsa dan negara.
- 3) Aspek Akhlak Tercela: meliputi masalah akhlak tercela kepada Allah SWT, kepada Rasulullah SAW, kepada diri sendiri, kepada

keluarga, kepada teman atau sahabat, kepada masyarakat, kepada lingkungan, dan kepada bangsa dan negara.

- 4) Aspek Adab: meliputi adab terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada teman dan sahabat, adab kepada lingkungan (alam, hewan, tumbuhan), dan adab di tempat ibadah dan tempat umum.
- 5) Aspek Kisah Teladan: meliputi kisah para Nabi dan Rasul, para sahabat, dan orang-orang saleh lainnya yang dapat dijadikan teladan dan pelajaran bagi peserta didik.

B. Media Video dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Media Video dalam Pembelajaran

Media video dalam pembelajaran merupakan salah satu media yang praktis dan mudah digunakan untuk menyampaikan informasi melalui gambar bergerak dan suara secara bersamaan. Perkembangan teknologi saat ini juga telah memudahkan guru dan peserta didik untuk merancang video sendiri dan menggunakannya untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Selain memiliki kualitas gambar dan suara yang bagus, suatu video pembelajaran juga harus memenuhi prinsip-prinsip pedagogi, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, dan prinsip-prinsip perancangan media visual. Oleh karena itu, pengetahuan teknologi digital, keterampilan menyajikan materi pelajaran dan penguasaan materi pelajaran sangat diperlukan dalam merancang video pembelajaran. Selain itu, Anda juga perlu

mengetahui kriteria video pembelajaran yang baik agar Anda dapat menilai kualitas suatu video pembelajaran. (Batubara, 2021, p.123). Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang menggabungkan unsur audio dan visual sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Arsyad, 2022, p.45).

Menurut Gerlach & Ely (2020), media pembelajaran secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar.

2. Jenis-jenis Media Video Pembelajaran

- a. Video dokumenter/realitas yaitu merekam peristiwa nyata untuk memperkuat konteks faktual di kelas.
- b. Video animasi yaitu memvisualkan konsep abstrak; efektif meningkatkan keterlibatan belajar.
- c. Video tutorial/demonstrasi prosedural yaitu menjelaskan langkah-demi-langkah; lazim pada pembelajaran *daring & flipped*.

- d. Video studi kasus sosial (*case-based/video cases social*) yaitu memaparkan masalah/kasus sosial untuk dianalisis; terbukti mendukung penalaran klinis & transfer pengetahuan.
- e. Video interaktif yaitu menyisipkan pertanyaan/cabang pilihan, mendorong aktif belajar (Fauzah, 2022, p.154-163)

Berdasarkan uraian di atas, media video memiliki beragam bentuk, seperti video dokumenter, animasi, tutorial, interaktif, hingga studi kasus. Masing-masing jenis video tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keberagaman format ini menunjukkan bahwa media video tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan perhatian, memotivasi, serta melatih keterampilan berpikir peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penggunaan media video studi kasus sosial. Jenis video ini dipilih karena mampu menyajikan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk menganalisis, merefleksikan nilai-nilai Aqidah akhlak, serta menumbuhkan motivasi belajar. Dengan demikian, pemilihan video studi kasus sosial diharapkan dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran Aqidah akhlak yang tidak hanya

menekankan aspek kognitif, tetapi juga membina sikap, nilai, dan moral peserta didik melalui penghayatan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.”

3. Media Video Studi Kasus Sosial

a. Pengertian Media Video Studi Kasus Sosial

Ramadhani, & Rafiq, (2022) Mengatakan bahwa “media video studi kasus sosial menawarkan alternatif pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Video dengan konten kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai Aqidah dan Akhlak melalui pengalaman tidak langsung. Selain itu, video memungkinkan penyajian materi yang lebih menarik karena memadukan unsur visual, suara, dan narasi yang mampu menyentuh sisi emosional peserta didik, sehingga mendorong keterlibatan belajar yang lebih aktif.”

b. Pengertian studi kasus sosial dalam pembelajaran

Studi kasus sosial adalah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak penggunaan video yang berisi kasus sosial dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam (Sadiman, 2023, p. 78).

Kasus sosial merupakan permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan berkaitan dengan interaksi sosial antara individu, kelompok, atau masyarakat. Menurut Soekanto (2021), kasus sosial adalah suatu kondisi atau situasi yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kondisi ini dapat berupa penyimpangan sosial, masalah sosial, atau fenomena sosial tertentu yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus.

Mengenai konteks pembelajaran, kasus sosial dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dengan mempelajari kasus sosial, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kepedulian sosial.

c. Kelebihan Media Video Studi Kasus Sosial

Media video studi kasus sosial memiliki kelebihan. Menurut Yulianti & Praseto (2020), media video studi kasus sosial memiliki banyak kelebihan yang relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran abad ke 21, terutama dalam pembelajaran yang menekankan pada aspek nilai, analisis sosial, dan keterlibatan peserta didik. Salah satu kelebihannya adalah kemampuannya menghadirkan realitas sosial ke dalam kelas

dalam bentuk visual yang konkret dan mudah dipahami peserta didik.

Melalui penyajian situasi nyata, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat melihat secara langsung bagaimana suatu nilai atau peristiwa sosial terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, media video studi kasus sosial sangat diperlukan untuk diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

d. **Manfaat penggunaan Media Video Studi Kasus Sosial**

Penggunaan kasus sosial dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Meningkatkan Pemahaman

Peserta didik dapat memahami konsep dan materi pembelajaran dengan lebih baik karena dikaitkan dengan konteks dan contoh nyata.

2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta didik dilatih untuk menganalisis kasus sosial secara kritis, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi.

3. Membangun Empati

Melalui kasus sosial, peserta didik dapat mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain dan kondisi masyarakat.

4. Mempersiapkan Peserta didik untuk Kehidupan Nyata

Peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi berbagai situasi sosial yang mungkin mereka temui di kehidupan nyata.

5. Memperkuat Nilai dan Norma

Dengan mempelajari kasus sosial, peserta didik dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

6. Meningkatkan Motivasi Belajar

Kasus sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka karena materi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

C. Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk berperan aktif, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari serta mengamalkan ajaran Islam. Motivasi ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga diarahkan pada niat ibadah, penghayatan nilai keislaman, serta pembentukan akhlak mulia sesuai dengan tujuan PAI (Marfu'ah et al., 2024, p. 61-65)

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini menjadi faktor penting yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam proses belajar (Hidayat & Nurhasanah, 2020).

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu, minat pribadi, atau kepuasan terhadap capaian belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri, seperti dorongan untuk mendapatkan nilai tinggi, penghargaan, atau imbalan dari orang lain (Prasetyo & Lestari, 2019). Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Wahyuni, 2023, p. 28).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi belajar maka perlulah dibedakan dahulu antara pengertian motivasi dan pengertian belajar. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku

yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Kedua hal tersebut merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. (Ernata, 2017, p.782)

Mc. Donald mengatakan bahwa, motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions yang artinya motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Oemar Hamalik mengatakan, perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. (Haq, 2018, p.193-214).

Dari berbagai pengertian motivasi yang dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan tentang pengertian motivasi dan belajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin

kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Sebab peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik motivasi orang lain belum tentu menarik motivasi orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Guru selaku pendidik perlu mendorong peserta didik untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, yaitu:

a. Mendorong Peserta Didik Untuk Beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

1) Sebagai Pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, untuk tujuan yang hendak dicapai. (Emda, 2017, p.176)

3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dilihat dari sudut asalnya motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi atau motif-motif yang menjadi aktif memotivasinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena pada diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seseorang senang membaca, tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Motivasi intrinsik dalam belajar adalah sebagai bentuk motivasi belajar yang didorong oleh kesadaran dari diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan sensasional.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan; yang bersifat negatif ialah ejekan dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik motivasi, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam keadaan ini peserta didik bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar ekstrinsik dapat digolongkan antara lain:

- 1) Belajar demi memenuhi kewajiban.
- 2) Belajar demi menghindari hukuman.
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan.
- 4) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
- 5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (guru dan orang tua). (Haryanto, 2022, p.21-22)

4. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar

tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

a. Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun motivasi adalah motivasi dalam belajar. Motivasi merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

b. Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap peserta didik. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental

pengharapan dan mudah terpengaruh.

c. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar peserta didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.

d. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan Belajar.

Dalam kehidupan peserta didik membutuhkan penghargaan, Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar peserta didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Peserta didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya.

e. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar.

Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan.

f. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar.

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. (Dayana & Marbun, 2018, p.35-38)

5. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang jenis dan macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi, sebagai berikut:

- a. Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir
- b. Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.
- c. Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
- d. Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
- e. Motif-motif objektif
- f. Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.

- g. Motivasi rohani, seperti kemauan atau motivasi.
- h. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif.
- i. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Adanya berbagai jenis motivasi di atas, memberikan suatu gambaran tentang motif-motif yang ada pada setiap individu. Adapun motivasi yang berkaitan dengan mata pelajaran adalah motivasi ekstrinsik, dimana motivasi ini membutuhkan rangsangan atau dorongan dari luar misalnya, media, baik media visual, audio, maupun audio visual serta buku-buku yang dapat menimbulkan dan memberikan inspirasi dan rangsangan dalam belajar. (Pujiastuti, 2023, p.36-37)

6. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar adalah hal-hal yang menunjukkan adanya dorongan atau semangat belajar dalam diri seseorang. Indikator-indikator ini bisa digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang termotivasi dalam belajar. Menurut Nana Sudjana, indikator motivasi dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam menyelesaikan masalah
- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada pendidik apabila tidak memahami persoalan yang tidak dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah

- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk pendidik
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. (Sudjana, 2012, p.6)

D. Materi tentang Ikhtiar

1. Pengerian Ikhtiar

Kata ikhtiar berasal dari bahasa Arab (اختيار) yang berarti mencari hasil yang lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ikhtiar mengandung beberapa arti, yaitu alat atau syarat untuk mencapai maksud, pilihan bebas, usaha dan daya upaya. Dari dua pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian ikhtiar, yaitu proses usaha yang dilakukan dengan mengeluarkan segala daya upaya dan kemampuan untuk mencapai hasil terbaik sesuai dengan keinginan. Untuk dapat lebih memahami pengertian ikhtiar, renungkanlah kisah berikut.

Diceritakan bahwa Umar bin Khattab menegur dengan keras seseorang yang dari pagi sampai petang berdoa agar Allah mencukupkan rezekinya. Namun, orang tersebut tidak pernah keluar dari masjid. Umar menegaskan pada orang tersebut bahwa Allah tidak menurunkan emas dan perak dari langit. Allah menurunkan hujan sebagai rezeki agar manusia mengolah sumber daya alam yang ada.

Hal itu membantu pertanian dan cocok tanam di perkebunan dapat dijadikan bahan pangan atau untuk diperjual belikan. Dengan demikian, hasilnya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari manusia maupun hewan ternak. (Yusmansyah, 2008, p.26)

2. Dalil tentang Ikhtiar

a. Q.S. Al-Jum'ah (62) ayat 10:

(فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰) (الجمعة: ۶۲ / ۱۰)

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Q.S. Al-Jum'ah 62:10)

Menurut Al-Mukhtashar mengatakan bahwa Jika kalian sudah menyelesaikan salat Jum'at maka menyebarlah kalian di muka bumi untuk mencari rezeki yang halal dan untuk menuntaskan keperluan-keperluan kalian. Carilah karunia Allah dengan kerja yang halal dan keuntungan yang halal. Dan ingatlah kepada Allah saat kalian mencari rezeki yang halal itu dengan zikir yang banyak dan jangan sampai mencari rezeki itu menjadikan kalian lupa terhadap zikir kepada Allah, agar kalian mendapatkan kemenangan dengan apa yang kalian inginkan dan selamat dari apa yang kalian hindari.

b. Q.S. Ar-Ra'd (13) ayat 11:

(لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١) (الرَّعد / ١٣ : ١١)

Artinya: *Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'd 13:11)*

Menurut Al-Muyassar bahwa Allah memiliki malaikat yang datang secara bergantian kepada manusia, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang menjaganya dari perintah Allah dan menghitung apa-apa yang berasal darinya kebajikan maupun keburukan. Sesungguhnya Allah tidak merubah nikmat yang telah Dia berikan kepada suatu kaum, kecuali apabila mereka sendiri yang merubah apa yang Dia perintahkan kepada mereka, lalu mereka berbuat maksiat kepadanya. Dan apabila Allah ingin menimpakan malapetaka kepada suatu kelompok, maka tidak jalan untuk menghindarinya, dan tidak ada penolong bagi mereka selain Allah yang akan menangani urusan mereka, yang akan mendatangkan apa-apa yang mereka cintai dan menolak dari mereka apa-apa yang tidak mereka sukai.

3. Contoh dan Bentuk Perilaku Ikhtiar

a. Contoh Perilaku Ikhtiar

- 1) Aminah tidak lulus dalam Try Out | Ujian Nasional. Untuk mata pelajaran IPA terpadu, ia merasa malu dengan teman-temannya, maka ia mengikuti program bimbingan belajar di lembaga kursus

GAMA dan dengan tekun mengikuti program belajar tambahan (belajar sore) di sekolah. Akhirnya ketika UN Aminah dinyatakan lulus.

- 2) Fatimah belum lancar membaca Al-Qur'an. Ketika ulangan harian membaca Al-Qur'an ia tidak tuntas karena hanya memperoleh nilai 5. Karena ia merasa malu kepada teman-temannya, ia mengikuti kegiatan baca tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan di sekolah. Hanya beberapa bulan saja, akhirnya ia sudah lancar membaca Al-Qur'an.

b. Bentuk Perilaku Ikhtiar

- 1) Mau bekerja keras dalam mencapai suatu harapan dan cita-cita
- 2) Selalu bersemangat dalam menghadapi kehidupan
- 3) Tidak mudah menyerah, apalagi putus asa dalam menghadapi persoalan dan kesulitan hidup.
- 4) Bersikap disiplin dan penuh tanggung jawab atas semua pekerjaan yang dilakukannya
- 5) Mencintai pekerjaan apa pun bentuknya sepanjang halal dan tidak bertentangan dengan agama.

4. Dampak Positif Perilaku Ikhtiar

- a. Dapat berlaku hemat dalam membelanjakan harta karena hasil yang dicapai memerlukan usaha keras
- b. Menanamkan sifat hemat dalam membelanjakan harta.
- c. Merasa kepuasan batin karena dapat mencukupi kebutuhan hidupnya

sendiri, walaupun dengan susah payah

- d. Terhormat dalam pandangan Allah swt dan sesama manusia.
- e. Terhindar dari sikap malas, yang hanya akan merugikan diri sendiri.
- f. Dihormati oleh teman dan dicintai oleh orang tua, guru dan keluarga.
- g. Dapat memberikan contoh teladan bagi orang lain. (Syuhada, 2019, p.53)

5. Cara Berprilaku Ikhtiar

- a. Berusaha dengan sungguh-sungguh
- b. Berusaha dengan cara yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku
- c. Selalu berharap agar usahanya berhasil dengan baik
- d. Inovatif dalam memajukan usahanya
- e. Hindari sikap pemalas dan hidup manja, sebab hal itu hanya akan merugikan diri sendiri
- f. Pandai memanfaatkan waktu senggang untuk hal yang positif
- g. Jangan mudah menyerah dalam menghadapi kegagalan. (Tim Duta Madani, 2017, p.5).

E. Materi tentang Tawakal

1. Pengertian Tawakal Tawakal

Menurut Imam Al-Qusyairi, tawakal adalah kondisi hati yang sepenuhnya bergantung kepada Allah SWT dalam segala urusan dengan penuh keyakinan bahwa semua ketentuan-Nya adalah yang terbaik (Al-

Qusyairi, 2017, p. 223). Imam Al-Ghazali menjelaskan lebih lanjut bahwa tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Pelindung setelah berusaha sebagai bentuk 'ubudiyah (penghambaan) kepada-Nya (Al-Ghazali, 2010, p. 221).

Hamka menyatakan bahwa tawakal merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Beliau menegaskan bahwa orang yang bertawakal bukanlah orang yang duduk berpangku tangan, melainkan orang yang giat berusaha namun tidak melupakan bahwa Allah SWT adalah sumber dari segala hasil (Hamka, 2015, p. 135).

Tawakal merupakan implementasi dari keyakinan akan Maha Kuasa-Nya Allah SWT. Ia merupakan buah dari pemahaman yang benar tentang tauhid, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang dapat mendatangkan manfaat dan mudharat (Nasution, 2016, p. 175). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tawakal tidak dapat dipisahkan dari iman kepada Allah SWT karna harus meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi kepada manusia itu semua kehendak Allah SWT serta pemahaman kita kepada Allah yang benar tentang sifat-sifat-Nya.

2. Dalil Naqli Perilaku Tawakal

Dalil terkait perilaku tawakkal adalah Q.S At-Talaq: 3

(وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ٣) (الطلاق/ ٦٥: ٣)

Artinya: dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah,

niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Q.S. At-Talaq/65:3)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menegaskan bahwa siapa saja yang bertawakal kepada Allah, yakni menyerahkan segala urusannya kepada-Nya, menyandarkan diri kepada-Nya, dan yakin bahwa Allah akan mencukupkan semua kebutuhannya, maka Allah benar-benar akan mencukupinya dengan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Ayat ini merupakan jaminan Allah bagi mereka yang bertawakal dengan benar. Ibnu Katsir juga menukil riwayat dari Imam Ahmad bahwa jika seseorang bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberinya rezeki sebagaimana burung yang pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang (Ad-Dimasyqi, 2004, p. 642).

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini berbicara tentang konsekuensi dari tawakal yang benar. Kata "hasbuh" (mencukupkan) berarti bahwa Allah akan memberikan apa yang terbaik bagi hamba-Nya, meskipun itu belum tentu sesuai dengan keinginan hamba. Kecukupan yang dijanjikan mencakup kebutuhan material dan spiritual. "Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya" mengandung makna bahwa tawakal tidak menjamin terwujudnya apa yang diharapkan manusia, tapi menjamin apa yang terbaik menurut Allah. Inilah esensi dari tawakal yang sejati (Shihab M. Q., 2002, p. 139).

3. Bentuk dan contoh Perilaku Tawakkal

Dalam bidang pendidikan, seorang pelajar yang telah belajar dengan tekun, mengikuti bimbingan, dan melakukan persiapan matang menjelang ujian, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah adalah implementasi sikap tawakkal. Ia tetap tenang menghadapi ujian karena telah melakukan persiapan optimal dan yakin Allah akan memberikan hasil terbaik sesuai usahanya. Di bidang kesehatan, pasien yang berobat dengan sungguh-sungguh, mematuhi anjuran dokter, mengonsumsi obat secara teratur, sambil terus berdoa dan menyerahkan kesembuhannya kepada Allah adalah cerminan tawakkal yang benar (Hawa, 2016, p. 287).

4. Dampak Positif Sifat Tawakkal

- a. Senantiasa berserah diri kepada Allah Swt. dengan berdoa.
- b. Bersyukur jika mendapat kebahagiaan dan bersabar apabila mengalami kegagalan.
- c. Terhindar dari sifat sombong karena keberhasilan adalah kehendak Allah Swt.
- d. Tidak gelisah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Masan, 2015, p. 36).

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terdahulu (relevan) sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tahun (2020) yang berjudul,

“Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sewon”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa meningkat dari 54,03% menjadi 75,73% setelah penggunaan media video pada pembelajaran.

a. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel bebas sama-sama menggunakan media video dan sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu motivasi belajar

b. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada mata pelajarannya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kemudian tempat penelitian yang dilakukan Rahmawati di SMP Negeri 1 Sewon, sedangkan penelitian ini di MTsN 3 Kota Pariaman.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Harisma tahun (2022) yang berjudul, “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 2 Malang”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh signifikan media audio-visual (video) terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak. Peningkatan motivasi belajar didorong oleh motivasi siswa yang lebih tinggi ketika menggunakan media video.

a. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel terikat sama-sama membahas motivasi belajar dan sama-sama menggunakan metode

penelitian kuantitatif serta mata pelajaran dan tingkat sekolah juga sama.

- b. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada variabel bebas dalam penelitian yang dilakukan oleh Harisma penggunaan media audio visual sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya pengaruh media video studi kasus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fadhil tahun (2023) yang berjudul. “Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Video Kasus Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fiqih di MTsN 2 Kota Bandung. Hasil penelitiannya yaitu motivasi belajar meningkat setelah pembelajaran berbasis kasus nyata yang disajikan melalui video; siswa lebih antusias dan aktif dalam diskusi.

- a. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel bebas dan terikat variabel bebasnya pengaruh media video studi kasus adapun variabel terikatnya yaitu motivasi belajar dan persamaan yang lain yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif serta tingkat sekolah juga sama-sama MTsN.

- b. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada mata pelajaran adapun penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fadhil mengenai pembelajaran Fiqih sedangkan dalam penelitian ini yaitu pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

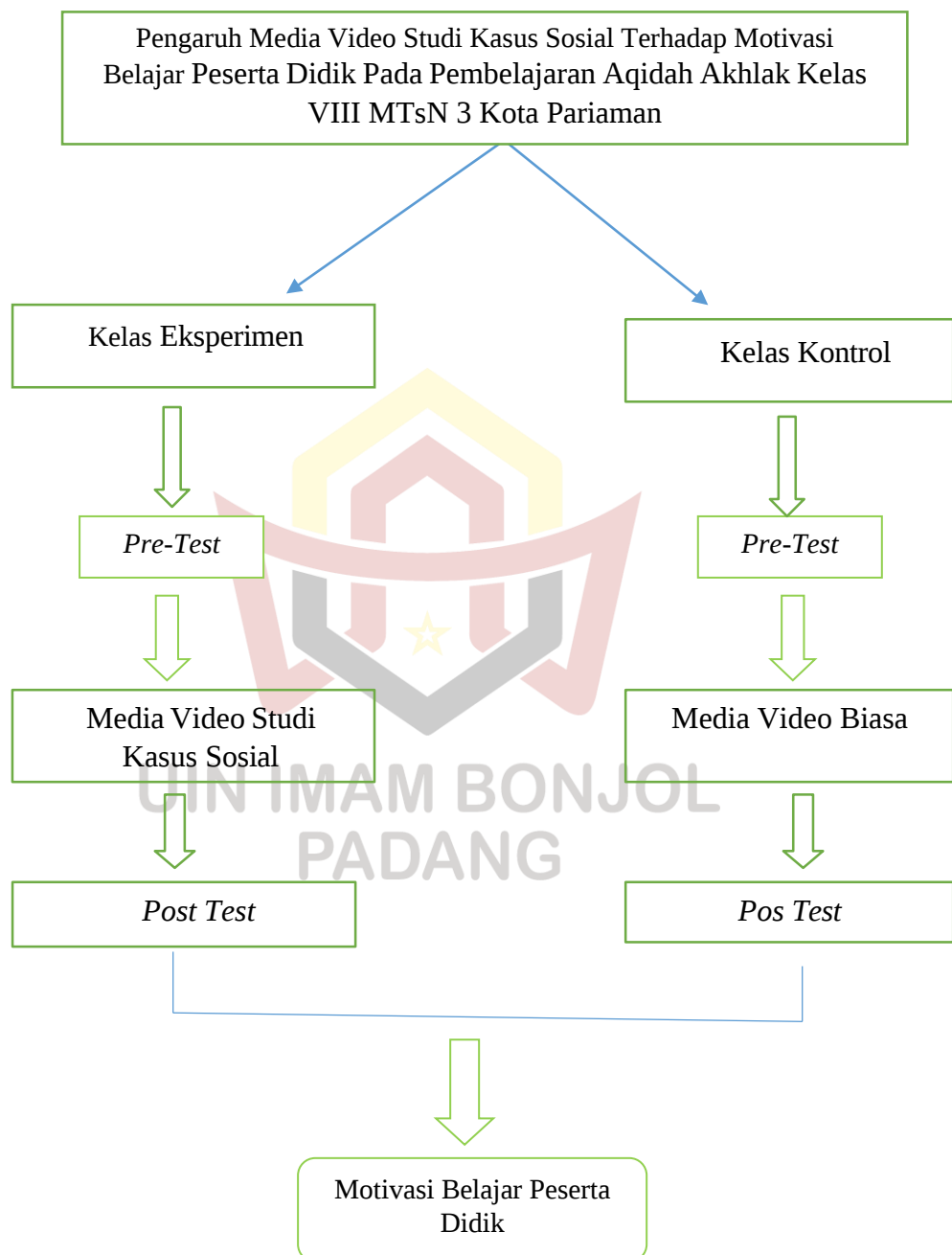
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maisaroh tahun (2022) yang berjudul, “Pengaruh Media Video Studi Kasus Terhadap Motivasi Belajar Peserta

Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Pekanbaru. Setelah pembelajaran dengan video kasus sosial, motivasi belajar siswa meningkat. Mereka lebih tertarik, aktif berdiskusi, dan antusias memecahkan masalah nyata yang ditampilkan dalam video.

- a. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel bebas dan terikat adapun variabel bebas yaitu pengaruh media video studi kasus adapun variabel terikatnya yaitu motivasi belajar, dan persamaan yang lain yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif, serta tingkatan sekolah juga sama yaitu sama-sama MTsN.
- b. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pembelajarannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Maisarah mengenai Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan dalam penelitian ini yaitu pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

G. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir



H. Hipotesis

Menurut Paramita et al (2021), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. (p.53)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : “Terdapat Pengaruh Media Video Studi Kasus Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTsN 3 Kota Pariaman.

H₀ : “Tidak terdapat Pengaruh Media Video Studi Kasus Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTsN 3 Kota Pariaman

UIN IMAM BONJOL
PADANG